

## Jejak Hasil Peninggalan Budaya Manusia Prasejarah di Song Terus Pacitan

Sri Dwi Ratnasari

Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI PACITAN

Jl. Cut Nyak Dien No 4A, Kec. Pacitan

Email: sridwiratnasari@yahoo.com

### *Abstrak*

*Pacitan with the title "Capital of Prehistory" has a lot of sites that are a reflection of prehistoric life. Song Terus wich is one of sites, the located in the village of Wereng, Punung, Pacitan. Song Terus a series of Thousand Mountains stretching from Yogyakarta, Wonosari, Wonogiri and Pacitan. This research aims (1), to determine the general picture Song Terus, (2) To determine the findings associated with prehistoric sites in Song Terus and (3) to determine prehistoric human cultural heritage trail in Song Terus. This study used a qualitative descriptive study using the approach of the writing of history (historical). The results showed that Song Terus is a prehistoric site that reflects the picture of prehistoric human life. Song Terus as cave prehistoric human settlements, with the discovery of relics result of the findings of human fossils, animal fossil and the results of human culture. The first human fossils were found including Australomelanesid race. One of the human fossils is called the "Mbah Sayem" which is regarded as the oldest man in the village of Wereng. Animal fossil found are many types of monkeys, buffalo, cows, birds, reptiles, deer and antelope. Results of human culture in the form of artifacts constitute the equipment of prehistoric human fulfillment that comes from rocks and animal bones. Artifacts such as kapak genggam, kapak perimbas, serpih, flakes, and alat tulang. Activity of a society that is still moving, grouping and division of tasks between them is reflected in the cultural relics and remains of fauna show that the Song Terus a residential sites Palaeolithic (Old Stone period).*

*Keywords: Prehistoric Culture, Song Terus, Paleolithic*

### **1. Pendahuluan**

Di pulau Jawa, khususnya Pacitan terdapat banyak sekali penemuan situs-situs peninggalan zaman prasejarah yang merupakan peninggalan pada zaman paleolitikum, mesolitikum dan neolitikum. Bentang alam pegunungan Sewu (pegunungan Seribu) yang membentang dari Yogyakarta, Wonogiri hingga Pacitan, menjadikan daerah yang dilewati tersebut menjadi hunian bagi manusia prasejarah

pada zamannya. Hal ini dapat diketahui dari situs-situs prasejarah yang terdapat di Pacitan, tepatnya di Kecamatan Punung. Di Kecamatan Punung terdapat hunian manusia prasejarah seperti Song Terus, Song Keplek, Song Gupuh, dan Ngrinjangan.

Situs-situs prasejarah yang ditemukan di Pacitan selain merupakan tempat ditemukannya fosil manusia prasejarah juga ditemukan hasil

peninggalan budaya yaitu peralatan yang dihasilkan oleh manusia prasejarah. Peralatan tersebut digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian besar peralatan yang ditemukan berbahan dasar batu yang kemudian digunakan untuk membantu mereka dalam mengumpulkan makanan dan kegiatan berburu. Hal ini dikarenakan mereka masih sangat bergantung pada alam, semua yang disediakan oleh alam dimanfaatkan bagi kehidupan mereka.

Situs yang menggambarkan zaman Paleolitikum di Pacitan adalah Song Terus, terletak di Dusun Weru, Desa Wereng, Kecamatan Punung. Song Terus termasuk wilayah Gunung Sewu (pegunungan Seribu) dan merupakan bagian dari Pegunungan Selatan Jawa. Song Terus dapat dijadikan tempat tinggal manusia, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terdapat ciri-ciri gua hunian. Di sekeliling Song Terus terdapat hutan-hutan yang kaya akan flora dan fauna, kemudian pada kedalaman 15 meter di temukan sungai bawah tanah, yang diperkirakan di gunakan sebagai sumber kehidupan manusia zaman prasejarah. Sebagai salah satu situs prasejarah Song Terus belum begitu terkenal bagi mahasiswa sejarah ataupun siswa dan masyarakat setempat. Peninggalan-peninggalan budaya yang ada di Song tersebut juga belum banyak diketahui oleh kalangan akademisi

sehingga kemudian peneliti tertarik untuk meneliti Song Terus dengan permasalahan terkait gambaran umum Song Terus dan jejak peninggalan budaya manusia prasejarah di Song Terus.

### **1.1 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum Song Terus?
2. Apa hasil penemuan terkait dengan situs prasejarah di Song Terus?
3. Apa saja jejak peninggalan budaya manusia prasejarah di Song Terus?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum Song Terus.
2. Untuk mengetahui hasil penemuan terkait dengan situs prasejarah di Song Terus.
3. Untuk mengetahui jejak peninggalan budaya manusia prasejarah di Song Terus.

### **1.3 Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi, bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain (Hendratno, 2011: 12). Penelitian ini menggunakan pendekatan kesejarahan atau historis, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian metode sejarah disini

adalah suatu proses sejarah mengacu dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk, 1975:32 Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik sumber), intepretasi dan (penulisan) historiografi (Notosusanto, 1984: 22-23).

Teknik pengumpulan data atau dalam pendekatan sejarah adalah heuristik yang terkait dengan pengumpulan sumber-sumber penelitian tentang hasil budaya Song Terus dilakukan melalui studi pustaka, studi arsip, observasi, dan wawancara. Studi pustaka merupakan penelitian di perpustakaan yang ditujukan untuk mengumpulkan data seperti: buku-buku, majalah, artikel, jurnal. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Song Terus.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh kepada pihak Museum Buwono Keling dan petugas yang menjaga Song Terus yaitu Bapak Suroto. Peneliti juga melakukan observasi, dalam upaya pengamatan di lapangan di mana lokasi penelitian itu berada. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat yang memiliki kaitan dengan penelitian, yaitu Song Terus dan Museum Buwono Keling. Karena sebagian besar hasil

penemuan selain dibawa ke Jakarta juga diletakkan di museum sebagai koleksi.

Teknik analisis data adalah teknik dalam memeriksa dan menganalisis data sehingga menghasilkan data sehingga akan menghasilkan data yang benar dan dapat dipercaya. Dalam penelitian historis sebelum data dijadikan sebagai sumber penulisan, dilakukan kritik sumber. Kritik sumber atau verifikasi, terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern (Gottschalk, 95). Kritik ekstern terkait dengan kondisi fisik arsip atau dokumen yang ditemukan dalam pengumpulan data, sedangkan kritik intern lebih yang mengarah pada isi dari buku, laporan ataupun arsip.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis atau lebih dikenal dengan penafsiran atau interpretasi. Kegiatan untuk menentukan atau menetapkan makna dan saling mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya dalam hubungan kausalitas atau sebab akibat (Kuntowijoyo, 1995: 100). Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis adalah salah satu bentuk interpretasi degan cara menguraikan, sedangkan sintesis adalah penyatuan data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan.

Tujuan kegiatan kritik sumber dan interpretasi yang dilakukan terhadap sumber atau data yang telah diperoleh

adalah untuk mencari otentisitas dan kredibilitas sumber yang didapat. Sehingga akan diketahui sumber-sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan berupa fakta-fakta terkait dengan penelitian mengenai pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948. Fakta-fakta yang telah dianalisis kemudian dapat disusun menjadi laporan sebuah hasil penelitian untuk karya ilmiah yang dalam metode historis disebut dengan penulisan sejarah (historiografi).

## **2. Kajian Teori**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1. Jejak Peninggalan Prasejarah**

Prasejarah adalah zaman sebelum mengenal tulisan (Soekmono, 2006: 15). Zaman prasejarah dimulai sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi. Pada zaman tersebut kehidupan manusia masih sangat sederhana dan begitu juga dengan kebudayaan yang dihasilkan. Manusia masih bergantung sepenuhnya terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mulai membuat peralatan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut kemudian dijadikan dasar untuk membagi zaman prasejarah berdasarkan benda-benda atau peralatan yang digunakan pada zaman tersebut.

Masa Prasejarah dilihat dari aspek teknologi peralatan hidupnya dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Masa Paleolitik, yaitu masa yang tertua dengan peralatan batunya dibuat hanya dengan pemangkasan sederhana. Masa ini berlangsung sejak adanya manusia dengan budayanya hingga pada sekitar 10.000 tahun yang lalu.
- b. Masa Mesolitik, yaitu masa dengan teknologi batu yang lebih maju dibandingkan masa paleolitik, dengan peralatan batu yang telah mengalami pengerjaan lanjutan seperti peretusan, berkisar 10.000 tahun yang lalu hingga 6.000 tahun yang lalu.
- c. Masa Neolitik merupakan masa yang dianggap revolusi kehidupan masa prasejarah, karena pada masa ini telah dikenal teknik bercocok tanam yang baik. Berlangsung berkisar 6.000 tahun yang lalu hingga awal Masehi.
- d. Masa Perunggu/Besi, merupakan masa di mana manusia telah mengenal teknologi pengolahan logam. Babakan Masanya kerap dianggap bersamaan dengan masa Neolitik (Wiradnyana, 2011: 7).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara harfiah pengertian jejak adalah bekas yang

menunjukkan adanya perbuatan dan sebagainya yang telah dilakukan (2008, 573). Sedangkan peninggalan adalah barang sisa (bekas, reruntuhan dan sebagainya) dari zaman dahulu (Tim Penyusun, 2008: 1468). Jejak peninggalan manusia prasejarah yang dapat kita ketahui adalah hasil budaya manusia tersebut. Dari hasil budaya tersebut kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat pada waktu itu, khususnya terkait dengan Song Terus.

### 2.1.2. Kebudayaan Prasejarah

Kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta *buddhaya* yang berarti “budi” atau “kekal”. Budaya juga berasal dari istilah *culture*, dari bahasa Latin *colere* yang artinya “mengolah” atau “mengerjakan”. Secara lengkapnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 146). Kebudayaan manusia berkembang seiring dengan perkembangan otak manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari keseluruhan yang dimiliki oleh manusia. Kebudayaan ada sejak manusia itu ada di muka bumi ini, sehingga pada zaman prasejarah manusia juga sudah menghasilkan kebudayaan.

Menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 2009: 150), wujud

kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu: *pertama*, gagasan (Wujud Ideal), wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. *Kedua*, Aktivitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

*Ketiga*, Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan

memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Kebudayaan manusia prasejarah dapat diketahui dengan adanya jejak peninggalan yang ditemukan atau dilakukan penggalian terhadap tempat-tempat yang dianggap sebagai hunian dari manusia prasejarah. Berdasarkan hal tersebut kebudayaan prasejarah yang pertama atau tertua yang ada di Indonesia adalah kebudayaan zaman paleolitikum yang ditemukan di daerah Pacitan dan Ngandong, maka menurut tempat penemuannya tersebut kebudayaan paleolitikum dibagi menjadi:

#### **a. Kebudayaan Pacitan**

Alat-alat kebudayaan Pacitan ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1935. Di daerah Pacitan banyak ditemukan alat-alat dari batu yang masih sangat kasar. Alat-alat tersebut berbentuk kapak, yakni kapak perimbas (*chooper*), karena tidak memakai tangkai maka disebut Kapak Genggam. Alat budaya Pacitan diperkirakan dari lapisan pleistosen tengah (lapisan Trinil); sedangkan pendukung kebudayaan tersebut ialah *Pithecantropus Erectus* (Soekmono, 2006: 30). Selain Kapak Genggam, juga dikenal jenis lain, yakni alat Serpih (*flake*). Alat Serpih ini digunakan untuk menguliti binatang buruan, mengiris daging dan memotong ubi-ubian (seperti pisau pada masa

sekarang). Alat ini banyak ditemukan di Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, dan Timor (Soekmono, 2006: 31-32)

#### **b. Kebudayaan Ngandong**

Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun, Jawa Timur) didapatkan banyak alat-alat dari tulang di samping kapak-kapak genggam dari batu. Alat-alat Kebudayaan Ngandong ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1941 dan yang banyak ditemukan alat-alat dari tulang (semacam alat penusuk = belati), dan tanduk rusa terutama di gua Sampung. Rupa-rupanya alat-alat ini untuk mengorek ubi dan keladi dari dalam tanah. Ada juga alat-alat seperti ujung tombak dengan gigi-gigi pada sisinya, yang mungkin dipergunakan untuk menangkap ikan. Jenis alat ini ditemukan di lapisan pleistosen atas; sedangkan pendukung Kebudayaan Ngandong adalah jenis manusia purba *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis* (Soekmono, 2006: 32).

#### **2.1.3. Situs Prasejarah**

Situs Prasejarah ialah segala bentuk bukti yang nyata berupa peninggalan kebudayaan baik berupa alat kehidupan maupun peninggalan mengenai suatu peradaban yang pernah ada di masa lampau, untuk menyebut sebelum masa sekarang (KBBI, 1991:850). Peristiwa prasejarah sendiri di perkirakan terjadi sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5

Masehi (Soekmono, 2006:16). Maka hal ini akan lebih mudah akan menjadikan kita lebih mudah dalam mengamati tentang peradaban prasejarah, karena di Pacitan sendiri terdapat beberapa situs prasejarah yang dapat di pelajari dan dapat menjadi sumber referensi secara lebih jelas dari hasil dari kebudayaannya.

Kehidupan manusia pada masa pra aksara dapat diketahui dari jenis-jenis peninggalan yang ditinggalkan manusia pada masa itu. Peninggalannya bisa berupa artefak maupun fosil. Artefak berwujud sebagai benda-benda purbakala. Dengan adanya hal ini, maka kita dapat mengetahui perkembangan kehidupan manusia prasejarah pada masa itu melalui artefak. Sedangkan fosil adalah sisa-sisa tulang belulang baik manusia, hewan, dan tumbuhan yang sudah berbentuk batu atau membatu. Fosil dapat digunakan untuk mempelajari mengenai pertumbuhan fisik manusia pada masa prasejarah.

## 2.2. Penelitian Yang Relevan

*Pertama*, J. A. Sonjaya (2003) penelitian yang berjudul “Identifikasi Jejak Hunian di Situs Song Agung” menunjukkan adanya temuan artefak dan ekofak yang didominasi oleh fragmen tulang dari berbagai jenis binatang, alat tulang, alat batu, dan cangkang kerang semakin memperkuat dugaan bahwa tempat tersebut pada masa lampau telah digunakan sebagai lokasi pengolahan dan

pengonsumsi bahan makanan (consumption area). Temuan fragmen tulang binatang, fragmen alat tulang, tatal, batu inti dan sejumlah alat batu. Analisis awal terhadap temuan alat batu menunjukkan dominasi alat non-masif (serpih, gurdi, lancipan, dan serut) terhadap alat masif. Temuan alat tulang dapat ditipologikan menjadi sudip, kapak, jarum dan lancipan. Jenis-jenis binatang yang ditemukan, antara lain banteng, gajah (elephas), monyet dan rusa diyakini pernah hidup pada kala Plestosen akhir atau Holosen awal. Berdasarkan jenis-jenis alat yang dihasilkan dan teknologi pembuatan alat dapat disimpulkan bahwa jenis dan teknologi alat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai industri alat serpih dan bilah serta tulang dari masa mesolitik. Kesimpulan ini juga dikuatkan dengan jenis binatang pada kala Plestosen akhir atau Holosen awal yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masa mesolitik. Interpretasi terhadap seluruh data, baik yang berupa data artefaktual maupun data ekofak serta aktifitas kehidupan manusianya menunjukkan bahwa Situs Song Agung merupakan situs hunian gua dari masa mesolitik.

*Kedua*, A. A. Putu Santiasa Putra, dkk. Penelitian yang “Pola Budaya dan Migrasi Manusia Purba Di Situs Song Gentong” hasil penelitian menunjukkan bahwa Song Gentong merupakan sebuah

situs prasejarah yang berada di kabupaten Tulungagung. Situs ini secara geografis berada pada pegunungan karst, dan apabila dilihat secara luas maka situs ini juga berada didalam susunan pegunungan selatan, yang dimana di sepanjang Pegunungan Selatan banyak terdapat situs-situs prasejarah lainnya, yakni: Song Keplek, Song Terus, Situs Sampung, Situs Wajak, Song Gentong, dan Gua Jimbe. Banyaknya situs dan temuan yang berada di Pegunungan Selatan menandakan jalur persebaran manusia di Pulau Jawa bagian selatan, temuan arkeologis di situs tersebut mempertegas adanya jalur migrasi manusia purba, disamping itu ekskavasi ini merupakan ekskavasi penyelamatan dari kegiatan penambangan marmer yang berada di sekitar situs. manusia pendukung situs Song Gentong telah memiliki teknologi yang bisa dibilang maju, hal tersebut terlihat dengan adanya artefak berupa bola-bola batu dari batuan andesit dan alat batu yang terbuat dari batuan rijang merah, selain itu mereka juga telah dapat membuat alat serut dari cangkang moluska.

*Ketiga*, Etik Mahareni (2000) yang berjudul “Sisa-sisa Macaca (Monyet) di Situs Song Terus, Pacitan, Jawa Timur dan Hubungannya dengan Kegiatan Perolehan Makanan Hewani” yang secara garis besar penelitian tersebut meneliti sisa Macaca sp. yang ditemukan berasosiasi dengan

artefak dalam lapisan hunian mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara manusia dengan hewan tersebut. Keduanya menjadi indikator kuat adanya kegiatan perolehan makanan hewani. Spesimen Macaca sp. yang ditemukan pada lapisan berumur Holosen di Situs Song Terus dalam jumlah melimpah dan berasal dari berbagai bagian tubuh. Artefak yang ditemukan pada lapisan yang sama terdiri dari artefak batuan berbentuk serpih, artefak dari cangkang moluska berupa serut dan lancipan, dan artefak dari tulang hewan vertebrata berupa spatula, lancipan dan jarum. Sisa fauna dan artefak yang ditemukan di Song Terus tersebut dapat dianggap sebagai satu himpunan yang dapat menunjukkan adanya kegiatan subsistensi manusia masa lalu, yang salah satu kemungkinannya adalah aktivitas perburuan Macaca.

*Ketiga*, Budiman (2003) penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Moluska di Situs Song (Gua) Terus, Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Jawa Timur”. Hasil penelitian mengkaji aspek subsistensi manusia yaitu dalam pemanfaatan sumber daya fauna dalam hal ini dari jenis moluska sebagai bahan makanan dan peralatan. Pemanfaatan fauna sebagai salah satu alternatif makanan manusia pada masa lalu tercermin dan banyaknya temuan arkeologis di situs arkeologi dan temuan

lukisan gua yang menggambarkan jenis-jenis fauna dan aktivitas perburuan. Melimpahnya deposit sisa fauna, selain dapat menjelaskan pola makan manusia melalui sisa makanan, juga dapat memberikan keterangan tentang kondisi lingkungan, kebiasaan (habit), atau kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh manusia masa lalu. Selain sebagai bahan makanan, temuan sisa fauna sering ditemukan dalam bentuk perkakas atau peralatan. Sisa fauna yang ditemukan dalam suatu penelitian arkeologi dapat dikelompokkan menjadi ; fauna-fauna kecil (micro fauna), seperti burung, ikan, serangga, tikus, ikan dan moluska ; dan fauna-fauna besar (macro fauna), seperti sapi, gajah, bison. Sisa fauna kecil (micro fauna) yang dominan yaitu moluska yang

ditemukan dalam bentuk cangkangnya baik utuh maupun pecahan (fragmen).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum Situs Song Terus

Kecamatan Punung merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Sewu yang memanjang antara Teluk Parangtritis dan teluk paling timur dari Pacitan. Dan merupakan “Ibukota Prasejarah” dikarenakan banyak sekali situs prasejarah yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan pada masanya. Song Terus adalah salah satu situs prasejarah yang terletak di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Song Terus berorientasi barat-timur memiliki lebar 20 m dan panjang 100 m, dengan ketinggian  $\pm 330$  m dari permukaan laut. Lokasi Song ini kurang lebih 25 km dari kota Pacitan, arah ke Kabupaten Wonogiri.



Gambar 1. Song Terus. Dokumentasi Pribadi.

Song Terus merupakan semacam *ceruk* yaitu goa yang tidak begitu dalam, terletak di pinggir jalan di Desa Wereng

Kecamatan Punung. Sebutan Song oleh masyarakat sekitar sebetulnya kurang tepat dikarenakan goa ini membentuk ruangan

memanjang di dalam tanah. Sebutan tersebut terdengar kemungkinan karena sebagian besar blok batu gamping menutupi sebagian ruang gua sehingga terlihat dari luar tidak dalam. Song Terus terdiri dari batuan kapur yang membentuk rongga goa, stalagtit dan stalagmit terbuat dari endapan yang diperkirakan sudah ada berjuta-juta tahun yang lalu.

Song ini memiliki kelembaban yang tinggi hal ini disebabkan karena letak Song yang berada di dataran tinggi dan terdapat sungai bawah tanah. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sungai tersebut mengalir sekitar 20 m di bawah goa. Di sekitar Song Terus juga banyak ditemukan tumbuhan pakis, rumput-rumputan dan pohon semak belukar. Pintu masuk Song Terus telah didesain dan ditata ulang oleh Tim *Publissing* Arkeologi Nasional (Arkenas), Moseum Nsional d'histoire Naturalle, dan tim penggalian situs Song Terus, yang berkerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Pemerintah Daerah Tingkat II Pacitan dan kedutaan Besar Perancis di Indonesia. Sehingga ketika kita melewati pintu kita akan disambut dengan gambaran atau miniatur dari kehidupan manusia yang ditemukan di Song Terus. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai awal mulanya ditemukan song Terus.

Song Terus pertama kali digali tahun 1950an oleh Prof. Dr. R.P Soejono

dan Basoeki, dan penelitian di situs ini sendiri dilakukan sejak tahun 1994 oleh Puslitbang Arkenas, yang berkerja sama dengan museum Nasional d'histoire naturalle di Prancis. Sampai saat ini penelitian di Song Terus masih berlanjut sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk lebih memahami pemukiman atas pleistosen dalam goa dari kehidupan manusia prasejarah.

Bekas penggalian juga telah dilindungi dengan pagar dan ditutupi oleh asbes, hal ini ditujukan agar tempat galian tidak rusak akibat dari orang-orang yang berkunjung di sana. Dan untuk mencegah para pengunjung yang ingin turun ke bawah untuk melihat bekas galian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga dikarenakan tempat penggalian yang dalamnya sekitar 4-8 m dari atas permukaan tanah akan berbahaya jika dibiarkan terbuka dan tidak tertutup. Berbagai macam temuan yang dihasilkan sudah mencapai hitungan puluhan ribu sejak awal penelitian hingga 5 tahun belakangan ini. Song Terus telah memberikan andil yang sangat besar dalam peranannya sebagai salah satu sumber data prasejarah yang tertua di Pacitan.

Menurut Suroto (Wawancara, 6 November 2013), salah satu juru pelihara (Jupel) Song Terus mengatakan bahwa dalam sebulan pengunjung yang datang di

situs Song Terus hanya berkisar 10 hingga 20 orang. Mereka yang berkunjung kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa. Termasuk peneliti dari luar negeri yang datang antara Juli hingga Agustus. Penemuan yang ditemukan di Song Terus sekarang terdapat di Museum Buono Keling Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

### 3.2 Hasil Penemuan di Situs Song Terus

#### 3.2.1. Fosil Manusia

Hasil penelitian yang dilakukan selama ini, tinggalan sisa-sisa manusia yang ditemukan di Song Terus sangat terbatas sekali, dan secara kuantitas sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan temuan lainnya yang ada di Pacitan seperti di Song Keplek dan Song Gupuh. Pada umumnya, temuan tersebut berwujud fragmen (pecahan) tengkorak, tulang-tulang jari, dan gigi-gigi lepas yang tersebar tidak merata pada setiap kotak ekskavasi.

Di Song Terus di temukan fosil Homo Erectus oleh warga setempat sering

disebut “Mbah Sayem” yang saat ditemukan dalam posisi di tepian dinding song. Posisi fosil tersebut meringkuk dan menghisap salah satu jempol tangannya. Temuan fosil itu dinamakan Mbah Sayem karena masyarakat setempat mengira bahwa fosil tersebut adalah seorang perempuan sehingga dinamakan Mbah Sayem (Wawancara Suroto, 6 November 2013). Namun setelah dilakukan penelitian di laboratorium diketahui bahwa fosil tersebut merupakan manusia prasejarah yang berjenis kelamin laki-laki dengan kapasitas otak tengkorak tersebut adalah 900 – 1.100 cc. Kapasitas otak ini lebih kecil daripada rata-rata manusia modern, dan alis mata tebal, dan dahi yang menonjol. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka bisa dikatakan bahwa fosil yang bernama Mbah Sayem termasuk dalam ras Australomelanesid.



Gambar 2. Replika Fosil “Mbah Sayem”. Dokumentasi Pribadi.

### **3.2.2. Fossil Fauna**

Selain fosil manusia dan artefak, di Song Terus juga ditemukan fosil sisa-sisa fauna berupa tulang-tulang yang masih utuh maupun fragmentaris, gigi-geligi, dan bagian tengkorak yang bercampur dengan peninggalan-peninggalan artefak dan ekofak lainnya. Hasil analisis yang dilakukan terhadap temuan sisa-sisa fauna tersebut, dapat diketahui terdapat empat kelas golongan “penghuni” vertebrata di Song Terus, yaitu jenis ikan (kelas *Pisces*), jenis fauna melata (kelas *Reptilia*), jenis unggas (kelas *Aves*), dan jenis hewan menyusui (kelas Mamalia). Seperti biawak (*Varanidae*), kura-kura (*Testudinidae*), tikus pohon (*Soricidae*), kelelawar (*Chiropteridae*), landak (*Hyastricidae*), tupai (*Sciuridae*), tikus (*Muridae*), anjing liar (*Canidae*), kucing (*Ielidae*), musang (*Viverridae*) Di antaranya, yang sangat dominan adalah jenis monyet/ kera (*Macaca sp*), jenis kerbau, sapi, dan banteng (*Bovidae*) serta jenis kijang dan rusa (*Cervidae*).

Penemuan sampah dapur yang berupa cangkang moluska juga menunjukkan adanya biota marin (laut) Keberadaan sisa-sisa fauna di dalam konteks budaya dan hunian di Song Terus jelas memperlihatkan keterikatan yang erat dengan manusia penghuni song. Fauna tersebut kemungkinan diperoleh dari daerah sekitar melalui perburuan dan

pencarian di sungai, telaga atau di daerah pantai. Sampai sejauh ini, jenis temuan cangkang kerang di Song Terus merupakan temuan yang cukup banyak setelah industri litik dan sisa-sisa fauna (Wawancara Suroto, 6 November 2013).

### **3.2.3. Hasil Budaya Manusia Prasejarah di Song Terus**

Hasil budaya manusia prasejarah pada masa ini adalah ditemukannya berbagai macam artefak. Artefak tersebut berupa alat-alat batu litik di Song Terus merupakan temuan yang paling melimpah disamping temuan sisa-sisa tulang hewan. Ciri-ciri temuan tersebut terletak di lapisan bagian atas penggalian, dan memperlihatkan peralihan dari budaya paleolitik menuju corak budaya dari Mesolitik yaitu zaman batu tengah. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya alat serpih dan alat tulang, sedangkan di lapisan bagian bawah ditemukan alat-alat dari batu seperti kapak genggam dan kapak penetak. Inilah yang kemudian menjadi dasar bagi penyebutan kebudayaan yang ditemukan di Pacitan pada masa prasejarah disebut dengan Kebudayaan Pacitan.

Hasil identifikasi sementara terhadap temuan alat batu litik di Song Terus, dapat diketahui adanya beberapa tipe kategori kelompok alat litik, *pertama* yaitu kelompok alat-alat masif yang bentuknya besar dan berat. Jenis kelompok

alat-alat masif tersebut antara lain: kapak penetak (*chopping tools*), kapak perimbas (*choppers*), batu pukul (*hammers*) dan serpih-serpih yang tergolong besar. *Kedua*, kelompok non-masif yaitu alat-alat yang berbentuk kecil seperti alat serpih bilah. Kapak genggam dan perimbas berfungsi untuk membelah kayu, pohon, bambu dan untuk mencari umbi-umbian (Herimanto, 2012: 45). Artefak selain untuk berburu dan mengumpulkan makanan juga

digunakan manusia pada masa itu untuk melindungi diri dari binatang buas.

Contoh alat-alat non-masif diantaranya adalah serpih-serpih yang mempunyai ciri jejak-jejak pemakaian, antara lain: bilah (*blades*), serut samping (*side scrapers*), serut cekung (*notched scrapers*), serut ujung (*end scrapers*), lancipan (*point*), dan gurdi (*borer*).



Gambar 3. Alat Serpih Bilah. Dokumentasi Pribadi.

Artefak yang di temukan di Song Terus antara lain: *Pertama*, Kapak genggam banyak ditemukan di daerah Pacitan. Alat ini biasanya disebut "*chopper*" (alat penetak/pemotong). Alat ini dinamakan kapak genggam karena alat tersebut serupa dengan kapak, tetapi tidak bertangkai dan cara mempergunakannya dengancara menggenggam. Pembuatan kapak genggam dilakukan dengan cara memangkas salah satu sisi batu sampai menajam dan sisi lainnya dibiarkan apa adanya sebagai tempat menggenggam.

Kapak genggam berfungsi menggali umbi, memotong, dan menguliti binatang. Proses pembuatan kapak batu: (1). Memilih batu yang cocok dan mudah dibentuk (2). Batu tersebut dipukulkan dengan menggunakan batu yang lebih keras (3). Pembentukan dengan cara dihaluskan menggunakan kapak tulang, tangan juga dilindungi dengan kulit. Selain kapak genggam juga berfungsi untuk merimbas kayu, memahat tulang dan sebagai senjata. Alat ini juga ditemukan di Gombong (Jawa Tengah), Sukabumi (Jawa

Barat), lahat, (Sumatra selatan), dan Goa Choukoutieen (Beijing). Alat ini paling banyak ditemukan di daerah Pacitan, Jawa Tengah sehingga oleh Ralp Von

Koenigswald disebut kebudayaan pacitan (Soekmono, 2006: 32).



Gambar 3. Hasil Budaya “Kapak Genggam”. Dokumentasi Pribadi.

*Kedua*, alat tulang adalah salah satu alat peninggalan zaman paleolithikum yaitu alat dari tulang-tulang binatang. Alat-alat dari tulang ini termasuk hasil kebudayaan Ngandong. Kebanyakan alat dari tulang berupa alat penusuk (belati) dan ujung tombak bergerigi. Fungsi dari alat ini adalah untuk mengorek ubi dan keladi dari dalam tanah. Selain itu alat ini juga biasa digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan.

Sisa-sisa tulang dari binatang buruan digunakan sebagai alat untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada zaman tersebut. pecahan tulang yang dimanfaatkan sebagai alat, terutama jenis tulang panjang dan tulang betis, serta tanduk dari hewan *Macaca sp*, *Hovidae*, dan *Cervidae*. Alat-alat tersebut

pada umumnya berbentuk sudip (*spatula*) lancip dan jarum. Eksploitasi sumber daya fauna di Song Terus ternyata tidak hanya terbatas pada fauna darat (terutama dari filum Vertebrata) saja, tetapi juga dari biota marin (laut). Sampai sejauh ini, jenis temuan cangkang kerang di Song Terus merupakan temuan yang cukup banyak setelah industri litik dan sisa-sisa fauna (Wawancara Suroto, 6 November 2013).

*Ketiga*, *Flakes* yaitu alat-alat kecil yang terbuat dari batu Chalcedon, yang dapat digunakan untuk mengupas makanan. *Flakes* termasuk hasil kebudayaan Ngandong sama seperti alat-alat dari tulang binatang. Kegunaan alat-alat ini pada umumnya untuk berburu, menangkap ikan, mengumpulkan ubi dan buah-buahan.alat-alat ini pada umumnya

untuk berburu, menangkap ikan, mengumpulkan ubi dan buah-buahan.

### **3.3 Gambaran Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Song Terus**

Manusia pendukung, artefak dan fauna yang ditemukan di Song Terus mencerminkan periodisasi kehidupan prasejarah yang ada di Pacitan. Berdasarkan penemuan-penemuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Song Terus merupakan hunian prasejarah pada zaman Paleolitikum. Manusia pada masa tersebut hidup berkelompok yang beranggotakan sekitar 10-15 orang. Mereka masih hidup nomaden atau berpindah-pindah di dalam goa atau song yang layak huni. Karena termasuk dalam zaman Paleolitikum maka pemenuhan kehidupan sehari-hari mereka dengan cara berburu dan meramu. Mereka memburu binatang, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan sebagai makanan sehari-hari (Poesponegoro: 2011: 134). Tempat tinggal yang berpindah-pindah sangat disesuaikan dengan iklim dan persediaan makanan yang bisa di dapatkan di sekitar hunian, hal ini dikarenakan manusia prasejarah pada zaman paleolitikum masih sangat bergantung pada alam lingkungannya. Mereka memanfaatkan segala sesuatu yang disediakan oleh alam.

Artefak berupa alat-alat dari batu yang ditemukan di Song Terus menunjukkan bahwa dalam pemenuhan

kebutuhan sehari-hari mereka masih berburu dan mengumpulkan makanan. Manusia pada masa itu telah mampu membuat alat-alat dari batu, kayu dan tulang binatang untuk membuat peralatan berburu baik berburu hewan dan tumbuhan. Mereka berburu binatang yang terdapat di hutan yaitu sejenis monyet, gajah, kijang dan rusa. Dari sampah dapur dan fosil cangkang moluska yang ditemukan di Song Terus terdapat sejenis kerang ini menunjukkan bahwa manusia yang tinggal di Song tersebut juga berburu sampai ke pantai. Karena masih bergantung pada alam, mereka belum mengenal bercocok tanam karena tidak ditemukan alat-alat pertanian. Walaupun belum mengenal bercocok tanam, mereka sudah mengenal api. Api digunakan untuk memasak hasil perburuan, melindungi diri dari binatang buas dan menghangatkan tubuh.

Kehidupan bermasyarakat dalam kelompok kecil juga sudah mengenal dengan adanya pembagian kerja yang jelas pada manusia prasejarah. Pembagian kerja manusia prasejarah di Song Terus dapat dilihat dari jejak peninggalan yang telah ditemukan. Kegiatan perolehan makanan yang dilakukan dengan berburu ditunjukkan pada alat-alat batu yang ditemukan seperti kapak genggam dan serpih bilah. Kegiatan dalam pembagian makanan ditunjukkan dengan adanya sisa-

sisanya tulang binatang yang telah menfosil yang terdiri dari beberapa bagian kemungkinan pada saat itu binatang yang sudah didapatkan saat berburu di bawa ke goa dan dibagi-bagi dengan para penghuni goa lainnya. Kegiatan mengolah makanan juga sudah dilakukan oleh manusia prasejarah yang ada di Song Terus, ini ditunjukkan dengan adanya tulang terbakar yang diperkirakan pada saat mereka sudah mengenal api maka hewan hasil buruan tidak lagi dimakan secara mentah tapi juga sudah dimasak dengan cara pembakaran. Dengan demikian nampaklah pembagian kerja yang dilakukan oleh manusia prasejarah yang hidup di Song Terus.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Song Terus terletak di Desa Wereng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Sebagai situs prasejarah yang layak huni di Pacitan, di Song Terus ditemukan sisa-sisa kehidupan prasejarah. Manusia prasejarah yang ditemukan adalah termasuk dalam jenis Homo Erectus dan termasuk ras Australomelanesid. Salah satu fosil yang ditemukan pertama kali adalah “Mbah Sayem” yang merupakan manusia pertama di Desa Wereng dan diyakini sebagai cikal bakal penduduk di daerah tersebut. Fosil binatang juga ditemukan di Song Terus, yang paling banyak ditemukan adalah sejenis monyet. Sedangkan peninggalan

budaya yang ditemukan adalah artefak yang dihasilkan oleh manusia prasejarah pada waktu itu. Artefak tersebut berupa kapak genggam, kapak perimbas, flakes dan alat tulang. Alat-alat tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari manusia prasejarah. Berdasarkan penemuan fosil manusia pendukung, fauna dan artefak di Song Terus menggambarkan kehidupan manusia prasejarah pada zaman Paleolitikum. Manusia prasejarah pada zaman Paleolitikum hidup berkelompok dengan skala kecil dan masih berpindah-pindah. Pembagian kerja dalam kelompok terdiri dari berburu dan mengumpulkan makanan, pembagian hasil berburu serta pengolahan makanan.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Gottschalk, Louis, 1983. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hendratno, Djoni. 2011. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Herimanto. 2012. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

- Mahareni, Etik. 2010. "Sisa-sisa Macaca (Monyet) di Situs Song Terus, Pacitan, Jawa Timur dan Hubungannya dengan Kegiatan Perolehan Makanan Hewani" *Skripsi*. Skripsi tidak atau belum diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed.). 2011. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, A. A. Putu Santiasa, dkk. Penelitian yang " Pola Budaya dan Migrasi Manusia Purba Di Situs Song Gentong". *Artikel*. Surabaya: UNAIR.
- (<http://santiasansas-fisip09.web.unair.ac.id/> diunduh pada 20 Maret 2015).
- Soekmono. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sonjaya J. A. (2003) "Identifikasi Jejak Hunian di Situs Song Agung". *Artikel*. Artikel tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Tim *Publissing* Arkeologi Nasional (Arkenas) Pacitan. Song Terus.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Buku Obor.